

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI PECAHAN
DENGAN ALAT PERAGA BENDA KONKRIT**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH :

ROHMAD
NIM. F 34210328



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI PECAHAN DENGAN ALAT PERAGA BENDA KONKRIT

Rohmad, Ahmad Yani T, Nanang Heryana

Prodi PGSD, Pendidikan Dasar, FKIP UNTAN Pontianak

Email : Romie_Pisces @yahoo.com

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terdapat permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran materi pecahan dikarenakan kemampuan siswa yang berbeda-beda, kurangnya latihan dan penguasaan, kurangnya guru mengkondisikan kelas sehingga siswa tidak memahami apa yang diperintahkan, kurangnya kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, kurangnya bimbingan terhadap siswa, kurangnya minat siswa dalam pelajaran matematika, karena siswa menganggap matematika itu pelajaran yang menakutkan, sarana dan prasarana atau media yang digunakan tidak menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut diyakini dengan menggunakan media berupa alat peraga benda konkrit pada pembelajaran matematika dapat lebih merangsang minat dan motivasi siswa dalam materi pecahan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif, penelitian bersifat kolaboratif, adapun bentuk penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas. Teknik penelitian yaitu teknik observasi langsung dan teknik pengukuran. Subyek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 23 Senibung Laut Kabupaten Melawi. Siswanya berjumlah 13 orang, yang terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil yaitu bulan September 2013. Berdasarkan uraian hasil tiap siklus penggunaan media alat peraga benda konkrit dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan, yang dapat dilihat pada perolehan hasil rata-rata dari observasi awal sampai siklus II. Berdasarkan uraian diatas, secara umum penggunaan media alat peraga benda konkrit yang digunakan sudah berhasil meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 23 Senibung Laut. Dengan demikian alat peraga benda konkrit ini cocok untuk diterapkan pada saat proses pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Peningkatan, Pembelajaran materi pecahan, Alat Peraga Benda Kongkrit

Abstract : This research is motivated by, there are still problems that occurred during the study due to the ability of the material fractions of different students, lack of exercise and control, lack of conditioning the classroom teachers so that students did not understand what was ordered, the lack of ability in designing and implementing teacher learning, lack of guidance to the students, a lack of student interest in math, as students consider mathematics lessons scary, facilities and infrastructure or media used does not support the achievement of learning objectives. To overcome this gap is believed to be using the media props concrete objects in the learning of mathematics can further stimulate students' interest and

motivation in the material fractions . The method used in this research is descriptive method , collaborative research , while research is a form of action research . Mechanical engineering research that is of direct observation and measurement techniques . The subjects in this study were teachers and students of class III Elementary School District 23 Senibung Melawi Sea . Students numbering 13 people , consisting of 8 boys and 5 girls . The experiment was conducted in the first semester of the month of September 2013 . Based on the description of the results of each cycle of use of media props concrete objects can improve student learning outcomes in the material fractions , which dapata seen in the average revenues resulted from initial observations to the second cycle . Based on the description above , in general the use of media props used concrete objects have been successful in improving student learning outcomes Kels III Elementary School 23 Senibung Sea . Thus props concrete objects is suitable to be applied during the process of learning mathematics to improve student learning outcomes

Keywords : Improvement , Learning material fractions , concrete objects Viewer Tool

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang didambakan dalam pelaksanaan pendidikan disekolah. Pada era globalisasi ini penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi harus didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Matematika adalah sebagai ilmu dasar dewasa ini telah berkembang amat pesat, baik materi maupun kegunaannya. Namun sayang, sampai saat sekarang matematika masih dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik. Matematika banyak berisi simbol-simbol, maka konsep- konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu, sebelum memanipulasi simbol-simbol itu. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari pada apa yang telah diketahuinya. Dalam hal ini penulis mengangkat materi pecahan untuk dijadikan bahan penelitian. Selama peneliti mengajar dikelas III Sekolah Dasar Negeri 23 Senibung Laut Kabupaten Melawi dapat ditarik kesimpulan, bahwa materi pecahan kurang diminati oleh siswa. Hal itu tercermin dari kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti pelajaran. Khususnya pada materi pecahan serta kurang adanya respon positif dari siswa. Dan siswa dapat mengerjakan soal tes formatif dengan benar kurang dari 65% dengan ketuntasan kurang 60%. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat peraga benda konkrit. Karena secara khusus untuk materi pecahan, media pembelajaran yang dianggap sesuai adalah media benda konkrit. Pembelajaran dengan menggunakan media benda konkrit sifatnya lebih mampu memberikan pengalaman nyata kepada siswa karena siswa dapat melihat, merasakan dan meraba alat peraga yang digunakan guru. Pengalaman belajar yang lebih konkrit akan lebih tepat bagi anak usia sekolah dasar. Pembelajaran matematika di kelas perlu ditekankan pada keterkaitan antara konsep-konsep matematika dengan pengalaman anak sehari-hari. Dengan demikian, maka media benda konkrit diyakini cukup relevan untuk mendukung proses pembeajaran materi pecahan pada siswa.

Alat peraga benda konkrit merupakan benda-benda tiruan yang memiliki bentuk sesuai dengan benda aslinya. Kesesuaian yang dimaksud bukanlah selalu sama persis dengan aslinya, akan tetapi lebih ditekankan pada kesesuaian elemen-elemen yang berperan dalam memberikan bentuk benda. Alat peraga benda konkrit dapat membantu siswa berfikir secara konkrit menuju pada tahap berfikir secara abstrak. Hal ini terjadi karena melalui media benda konkrit maka pendidik dapat menyampaikan tentang unsur-unsur yang menyusunnya dan bagaimana mematematisasi unsur-unsur tersebut untuk proses perhitungan yang bersifat abstrak.

Menurut Nasution (1982 : 38) mengartikan, Belajar adalah perubahan tingkah laku akibat pergaulan sendiri. Dengan belajar seseorang akan mengalami perubahan tingkah laku, sehingga terjadi perubahan baik pengetahuan, sikap, keterampilan, maupun kelakuannya. Dengan kata lain ada perbedaan sikap dan tingkah laku antara sebelum dan sudah belajar.

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang berupa pengetahuan, pemahaman, maupun sikap yang diperoleh melalui proses belajar. Perubahan tingkah laku yang diperoleh merupakan hasil interaksi dengan lingkungan. Interaksi tersebut salah satunya adalah proses pembelajaran yang diperoleh di sekolah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dengan belajar seseorang dapat memperoleh sesuatu yang baru yaitu pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Proses belajar itu kompleks sekali, tetapi juga dapat dianalisis dan diperinci dalam bentuk asas-asas atau prinsip-prinsip belajar. Menurut Abu Ahmadi (1986 : 14) prinsip-prinsip itu sebagai berikut. Belajar harus bertujuan dan terarah. Tujuan akan menuntutnya dalam belajar agar harapan-harapannya.

Belajar memerlukan bimbingan baik bimbingan dari guru atau buku pelajaran itu sendiri. Belajar memerlukan atas hal-hal yang dipelajari sehingga memperoleh pengertian-pengertian. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa yang telah dikuasainya. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi : kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Menurut Richard Skemp (dalam Amin Suyitno, 2005 : 35) belajar matematika perlu dua tahap, yaitu sebagai berikut : Perlu menggunakan benda konkrit untuk memberikan basis bagi siswa dalam menghayati ide-ide matematika yang abstrak. Tingkat abstrak, yaitu mulai meninggalkan benda konkrit untuk menuju ke pemahaman matematika yang memang memuat objek-objek abstrak. Dari beberapa teori belajar matematika dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran matematika dipendidikan dasar sangat diperlukan suatu media dalam pengajaran matematika.

Media pengajaran matematika hubungan antara media proses pembelajaran pada hakikatnya pembelajaran (belajar dan mengajar) merupakan proses komunikasi antar guru dan siswa, sehingga komunikasi pada proses pembelajaran diatas adalah siswa, sedangkan komunikatornya adalah guru dan

siswa. Jika sekelompok siswa menjadi komunikator terhadap siswa lainnya dan guru sebagai fasilitator, maka akan terjadi proses interaksi dengan kadar pembelajaran yang tinggi. Seorang guru perlu menyadari bahwa proses komunikasi dapat menimbulkan kebingungan, salah pengertian atau bahkan salah konsep.

Kata media berasal dari bahasa latin, media yang secara harfiah berarti “tengah” atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Heinich,dkk (1982) dalam Arsyad, juga mengemukakan istilah media sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang di proyeksikan, bahan-bahan cetakan dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.

Alat Peraga adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif dan efisien.

Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Proses belajar mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, metode serta evaluasi. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan sebagai bahan pelajaran agar sampai tujuan. Dalam pencapaian tersebut, peranan alat bantu atau alat peraga memegang peranan yang penting sebab adanya alat peraga ini bahan dengan mudah dapat dipahami oleh siswa. Alat peraga sering disebut audio visual, dari pengertian alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga. Alat tersebut berguna agar pelajaran yang disampaikan guru lebih mudah dipahami oleh siswa. Dalam proses belajar mengajar alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien

Pecahan adalah bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda atau bagian dari suatu himpunan. Pada pecahan $\frac{A}{B}$, A disebut pembilang dan B disebut penyebut suatu pecahan tersebut, yang masing-masing memiliki nilai berbeda. Pecahan yang didasarkan atas pembagian benda, misalnya :

Selembar kertas yang mewakili bidang suatu satuan, selembar kertas diatas dianggap suatu satuan, artinya kertas itu menunjukkan atau mewakili bidang satu. Apabila kertas itu dipotong menjadi dua bagian yang sama besar, maka tiap-tiap bagian itu menunjukkan pecahan setengah atau seperdua artinya satu bagian dari dua bagian yang sama.

METODE

Metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur, pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian

yang didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti akan mengungkapkan gejala-gejala yang dihadapi pada saat melakukan penelitian.

Adapun bentuk Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Adapun sifat Penelitian Tindakan Kelas yaitu Kolaboratif yang artinya kerja sama antara peneliti (kolaboratif) dengan teman sejawat (kolaborator).

Subjek dalam penelitian adalah : Guru sebagai peneliti yang melakukan penelitian terhadap kesulitan dalam proses pembelajaran. Siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 23 Senibung Laut yang berjumlah 13 orang dengan siswa laki-laki 8 orang dan siswa perempuan 5 orang.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus, tiap siklus yang diteliti disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Sebagai peninjauan awal maka terlebih dahulu diadakan tes diagnosa yang berfungsi sebagai evaluasi awal, sedangkan observasi awal adalah untuk mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pokok bahasan pengenalan pecahan.

Teknik pengumpul data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut : (1) pengamatan langsung yang dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan (2) pengukuran hasil belajar siswa dengan lembar tes tertulis setelah para siswa mengerjakan soal tes pada setiap akhir siklus.

Tahap Perencanaan : (1) Guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) “materi pecahan”. (2) Guru menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi latihan soal yang harus dikerjakan siswa untuk mengukur hasil belajar siswa. (3) Guru menyusun instrument penilaian yang akan digunakan untuk penilaian. (4) Guru menyiapkan lembar observasi guru untuk menilai proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru dalam siklus I pertemuan I.

Tahap Pelaksanaan : Dalam tahap pelaksanaan ini kegiatan yang dilakukan sebagai berikut : (1) Guru mempersiapkan siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. (2) Guru menyampaikan apersepsi dan motivasi.(3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. (4) Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan mendemonstrasikan alat peraga benda konkrit yang telah disediakan. (5) Guru membagi siswa menjadi dalam beberapa kelompok. (6) Guru membagikan lembar kerja siswa pada setiap kelompok. (7) Guru membimbing siswa yang kurang paham secara individual. (8) Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya didepan kelas, sementara siswa yang lain memberikan respon atas hasil kerja kelompok temanya. (9) Guru bersama siswa membuat rangkuman pelajaran.

Tahap Observasi : Observasi dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Dalam pelaksanaan observasi guru sebagai peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai observer.

Tahapan Refleksi : Peneliti bersama kolaborator melakukan refleksi dengan melihat kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tindakan atau proses pembelajaran, peneliti bersama guru kolaborator merencanakan kembali tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dan

aka diperbaiki pada siklus selanjutnya. Agar data yang telah dikumpulkan melalui lembar observasi dan sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Adapun langkah-langkah analisa data meliputi : reduksi data dalam penelitian ini adalah menyeleksi data-data yang sudah ada tetapi belum sempurna menjadi data yang lebih akurat. Langkah kedua yaitu mendeskripsikan data yang telah diorganisi jadi bermakna. Membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data adalah langkah terakhir teknik analisa data, dalam hal ini data-data yang sudah terkumpul dapat dievaluasi. Dari data itu dapat diketahui perkembangan aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa selama penelitian, dari data-data tersebut peneliti dapat mengambil langkah-langkah selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam tahap perencanaan tindakan ini guru bertindak sebagai peneliti dengan kegiatan sebagai berikut : (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi pembelajaran “ pecahan”. (2) Alat peraga benda konkrit. (3) Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi latihan soal yang harus dikerjakan siswa secara individu. (4) Lembar observasi guru untuk menilai proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru. (5) Lembar observasi aktivitas siswa. (6) Menentukan seorang observer yang akan mengobserver aktivitas siswa. (7) Lembar tes siklus I.

Dalam persiapan tersebut peneliti telah terlebih dahulu berkonsultasi dengan kepala sekolah sebagai validator dan telah mendapat tanggapan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut layak untuk dilaksanakan dalam penelitian. Adapun tujuan pembelajaran pada siklus I ini adalah sebagai berikut : meningkatkan hasil belajar materi pecahan dengan alat peraga benda konkrit pada siswa kelas III.

Kegiatan belajar mengajar dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri dengan dibantu 1 (satu) orang guru sebagai observer. Langkah-langkah pembelajaran melalui pemanfaatan alat peraga benda konkrit adalah sebagai berikut :

- 1) **Pendahuluan** : (1) Siswa berdo'a bersama, mengucapkan salam dan absensi. (2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (3) Guru menyampaikan apersepsi.
- 2) **Kegiatan inti** : (1) Guru memberikan contoh menggunakan benda konkrit untuk menjelaskan konsep pecahan. (2) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. (3) Guru membagikan kertas HVS dan kertas berwarna kedalam bentuk bangun datar (persegi panjang, lingkaran, segitiga dan persegi). (4) Setiap kelompok berdiskusi untuk memotong kertas yang berwarna kedalam beberapa bentuk bangun datar dan kemudian membaginya menjadi 2,3,4,5 dan seterusnya. (5) Setiap kelompok diwakili satu siswa memperlihatkan hasil kerja kelompoknya didepan kelas dan kelompok yang lain memberikan komentar. (6) Guru menjelaskan konsep pecahan sederhana kepada siswa dengan menggunakan benda konkrit dan hasil kerja siswa. (7) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang masih kurang dipahami siswa. (8)

Guru menugaskan setiap kelompok untuk menuliskan bentuk pecahan disetiap bagian bangun datar yang telah dipotong.

3) Kegiatan akhir :

Dalam kegiatan penutup. (a) Guru mengarahkan pemahaman siswa untuk bisa menyimpulkan materi yang telah dibahas. (b) Guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah diajarkan melalui kegiatan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dijadikan pekerjaan rumah (PR).

Hasil Observasi Guru

Untuk kesekian kalinya kegiatan guru sudah menunjukkan hasil yang maksimal. Berdasarkan pantauan dan penilaian observer dengan menggunakan lembar observasi guru yang langkah-langkah dalam perencanaan pembelajaran sudah sebagian besar dilaksanakan guru dengan baik, bahkan beberapa kegiatan sudah terlaksana dengan sangat baik.

Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran dengan sangat baik, menanamkan konsep materi pelajaran sudah sangat jelas, memberikuan stimulus pada siswa sangat bagus serta memberikan motivasi juga bimbingannya sudah baik, meskipun masih ada sebagian kecil kegiatan guru yang mendapat skor cukup aktif.

Hasil Observasi aktivitas Siswa

Keaktifan siswa pada siklus II untuk pertemuan 2 ini sudah bisa dikatakan memuaskan guru sebagai peneliti. Hal ini terbukti dari sebagian besar siswa sudah berperan aktif di dalam kegiatan pembelajaran dan penuh semangat memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa tidak merasa canggung atau malu-malu dalam memperagakan alat peraga benda konkrit, berlomba-lomba menjawab pertanyaan dari guru, bertanya hal-hal yang dirasa kurang jelas dan mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) atau soal dengan teliti. Hal ini berdasarkan dari hasil pantauan observer yang telah memberikan penilaian pada lembar aktivitas siswa.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usaha untuk meningkatkan hasil aktivitas siswa sudah dianggap baerhasil karena sudah melampaui indikator yang ditentukan yaitu $\geq 70\%$.

Hasil Tes Siklus

Setelah seluruh siswa selesai mengikuti kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan 2, siswa akan diuji kemampuan belajarnya dengan mengikuti tes siklus II dengan diikuti 13 orang siswa kelas III SDN 23 Senibung Laut Kabupaten Melawi yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan yang diperoleh rekapitulasi terhadap kemampuan menjumlahkan adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Penilaian Pecahan Sederhana Siklus I dan II

No.	Nilai (x)	Siklus I			Siklus II		
		Fi	Fixi	%	Fi	Xifi	%
1.	40	3	120	23,1	2	80	15,4
2.	50	3	150	23,1	1	50	7,6
3.	60	2	120	15,4	3	180	23,1
4.	70	2	140	15,4	1	70	7,6

5.	80	1	80	7,6	2	160	15,4
6.	90	2	180	15,4	4	360	30,9
	Σ	13	790	100%	13	900	100%
	Rata-rata (x)		60,8			69,23	

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah yang telah dilakukan selama pembelajaran Matematika khususnya pecahan baik dari observasi awal sebelum diberikannya tindakan hingga siklus I dan siklus II setelah diberikan tindakan penggunaan alat peraga benda konkrit yang dapat dilihat dari tabel (4.10) maka secara umum penggunaan alat peraga benda konkrit sudah berhasil meningkatkan hasil belajar materi pecahan pada kelas III SDN 23 Senibung Laut. Dengan demikian Alat Peraga Benda Konkrit ini cocok diterapkan pada proses pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran materi pecahan.

Refleksi

Refleksi dilakukan setelah melakukan tindakan pada siklus II dari data yang diperoleh selama observasi dan penilaian siklus II saat pembelajaran matematika pada siswa kelas III SDN 23 Senibung Laut, peneliti bersama observer sudah tidak menemukan kelemahan tetapi sudah banyak kelebihan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini berdasarkan hasil belajar siswa yang telah mengalami peningkatan antara siklus I ke siklus II. Pada siklus I terdapat sebagian siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dengan mengobrol dengan mengobrol bersama teman sendiri, melamun, malu-malu dan canggung bila disuruh memperagakan alat peraga benda konkrit, malas bertanya serta kurang mampu merespon jawaban teman. Namun pada siklus II ini, siswa dengan sungguh-sungguh menyimak dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa juga merasa senang dan bangga memperagakan alat peraga benda konkrit yang ditugaskan oleh guru. Selain dari pada itu, mereka sangat aktif bertanya seputar materi yang disampaikan oleh guru, mampu merespon jawaban teman dan semua siswa mengerjakan LKS dibimbing oleh guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pembelajaran pecahan menggunakan alat peraga benda konkrit dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru setelah melakukan rencana pembelajaran dan telah terlaksana cukup baik dan terjadi peningkatan walaupun tidak begitu banyak peningkatan yang terjadi seperti uraian berikut ini :

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan mulai dari observasi awal pada siklus I mengalami peningkatan skor menjadi 790 dengan jumlah rata-rata

60,8%, pada siklus II mengalami peningkatan dengan skor 900 dengan jumlah rata-rata 69,23%.

2. Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan mulai dari pelaksanaan siklus I dan siklus II, pada siklus I mengalami peningkatan skor menjadi 790 dengan jumlah rata-rata 60,8%, pada siklus II mengalami peningkatan dengan skor 900 dengan jumlah rata-rata 69,23%. Dari hasil tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model perencanaan pembelajaran menggunakan RPP terbaru dan pembelajaran pecahan dengan alat peraga benda konkrit dapat meningkatkan kinerja seorang guru kelas khususnya pada merancang perencanaan pembelajaran.

Saran

Dengan digunakannya alat peraga benda konkrit pada pembelajaran materi pecahan maka hasil belajar siswa menjadi meningkat hal ini dapat dilihat dari hasil yang dicapai oleh siswa. Berdasarkan uraian hasil tiap siklus penggunaan alat peraga benda konkrit dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan hasil tiap siklus, siklus I rata-rata nilai 60,8% kemudian pada siklus II mengalami peningkatan rata-rata nilai menjadi 69,23% ini berarti mengalami peningkatan nilai 8,43%.

DAFTAR RUJUKAN

- Basuki Wibawa. (2004). *Penelitian Tindakan Kelas*. Departemen Pendidikan Nasional
- Bistari. (2013). *Konsep dan Pembelajaran Matematika*, PGSD-FKIP UNTAN
- Budiman Tampubolon..(2011) *Bahan Ajar Statistika Pendidikan*.PGSD FKIP UNTAN (untuk Kalangan sendiri).
- Depdikbud. (2000). *Pedoman Pembuatan dan Penggunaan Alat Peraga / Praktik Sederhana Mata Pelajaran Matematika untuk sekolah Dasar* : CV.Tidar